

Analisis Lema Dan Leksem Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kajian Leksikografi Dan Leksikologi

Naila Nur Sabila¹, Stela Parta Siagian², Daniel Cristian Sinaga³, Nabilla Agustina Batubara⁴, Anggia Puteri⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Naila Nur Sabila Email: nailanursabila3@gmail.com

Published: Maret, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji lema dan leksem yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) melalui perspektif leksikografi dan leksikologi. Kajian ini berupaya menelaah struktur dan sistem pendefinisian lema, pola pembentukan leksem, serta hubungan antara satuan leksikal dengan makna yang direpresentasikannya dalam KBBI. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi terhadap entri-entri yang termuat dalam KBBI Edisi VI. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori leksikografi dan leksikologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi struktur lema dan pola leksem yang mencerminkan kekayaan sistem kosakata bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menemukan hubungan sistematis antara kajian leksikologi sebagai ilmu yang mempelajari kosakata secara teoretis dengan leksikografi sebagai penerapan praktisnya dalam penyusunan kamus. Simpulan penelitian memberikan rekomendasi bagi pengembangan KBBI ke depan, khususnya dalam hal konsistensi pendefinisian lema dan kelengkapan entri leksem.

Kata kunci: lema, leksem, KBBI, leksikografi, leksikologi, bahasa Indonesia

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terus mengalami perkembangan yang dinamis, baik dalam aspek kosakata, struktur, maupun penggunaannya di berbagai ranah kehidupan. Perkembangan bahasa ini tidak terlepas dari peran leksikon sebagai komponen inti dalam sistem kebahasaan. Leksikon, yang satuan terkecilnya disebut leksem, menduduki posisi sentral dalam sistem bahasa karena menjadi wadah penyimpanan dan pengeluaran konsep-konsep, ide-ide, serta pengertian yang ada dalam suatu sistem budaya. Tanpa sistem leksikon yang terstruktur, seseorang tidak akan mampu berbahasa secara efektif. Oleh karena itu, kajian tentang leksem dan penataannya dalam sebuah kamus merupakan bidang yang sangat penting dalam linguistik terapan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kamus resmi bahasa Indonesia yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. KBBI berfungsi sebagai acuan utama dalam penggunaan bahasa Indonesia, mencakup ejaan, makna kata, penggunaan, serta asal-usul kata. Sebagai kamus baku, KBBI menjadi tolok ukur formal tentang kata-kata yang telah resmi diterima dalam bahasa Indonesia (Adiatullina dkk., 2024). Hingga saat ini, KBBI telah mengalami enam kali pemutakhiran, dengan edisi keenam yang diluncurkan pada Oktober 2023 dalam rangka Kongres Bahasa Indonesia XII, memuat 120.465 kosakata beserta terobosan pencantuman informasi etimologi dan penyesuaian dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) V (Herniti, 2024).

Dalam konteks linguistik, kajian kamus tidak dapat dipisahkan dari dua disiplin ilmu yang saling berkaitan, yakni leksikologi dan leksikografi. Leksikologi adalah cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan kosakata suatu bahasa secara ilmiah, sedangkan leksikografi merupakan bentuk terapan dari leksikologi yang berkaitan langsung dengan proses penyusunan kamus. Dengan kata lain,

leksikologi menyediakan fondasi teoretis, sementara leksikografi mengimplementasikan hasil kajian tersebut dalam wujud kamus yang dapat digunakan secara praktis oleh masyarakat.

Dua konsep yang menjadi pusat kajian dalam penelitian ini adalah lema dan leksem. Lema dalam konteks perkamusan dipahami sebagai entri atau kata kepala yang menjadi dasar penulisan dalam kamus beserta seluruh informasi kebahasaan yang menyertainya. Sementara itu, leksem adalah satuan leksikal abstrak yang menjadi dasar terbentuknya berbagai kata gramatikal melalui proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Perbedaan dan hubungan antara keduanya menjadi penting untuk dipahami karena kekeliruan dalam pemaknaan kedua istilah ini kerap terjadi, tidak hanya di kalangan pelajar, tetapi juga dalam praktik perkamusan itu sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek tertentu dari KBBI dan sistem leksikalnya. Adiatullina dkk. (2024) meneliti peran mahasiswa magang di Balai Bahasa Sumatra Utara dalam pengusulan lema baru ke KBBI Daring Edisi VI, yang menghasilkan 200 lema dari bidang fisika, hukum, kimia, dan psikologi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa proses penambahan lema KBBI bersifat kolaboratif dan terus berkembang seiring dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Di sisi lain, kajian dari Universitas Mataram (Kopula, 2023) menganalisis pola pendefinisian lema dalam KBBI Edisi IV dengan menggunakan kerangka logika, membagi definisi ke dalam kategori nominalis, realis, dan praktis. Penelitian dari Sulistiyarini dan Masrukhi (2024) mengkaji neologisme bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menemukan bahwa perpaduan dua leksem berbeda mampu menghasilkan makna baru yang kemudian berpotensi masuk sebagai lema dalam KBBI.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang berharga, kajian yang secara komprehensif mempertemukan analisis lema dan leksem dalam KBBI dari perspektif terpadu leksikografi dan leksikologi masih terbilang terbatas. Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Selain itu, terbitnya KBBI Edisi VI pada tahun 2023 memberikan momentum yang tepat untuk mengevaluasi sejauh mana perkembangan sistem lema dan leksem dalam kamus bahasa Indonesia yang paling otoritatif ini. Pratama dan Putikadyanto (2023) juga mencatat bahwa perkembangan KBBI secara digital membuka peluang baru dalam kajian antarmuka pengguna dan pengalaman pengguna, yang turut memengaruhi cara masyarakat mengakses dan memahami lema dalam kamus. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi baik secara teoretis maupun praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan struktur dan tipe lema yang terdapat dalam KBBI; (2) mengidentifikasi pola pembentukan leksem dalam KBBI berdasarkan kajian leksikologi; dan (3) menganalisis hubungan antara pendekatan leksikografi dan leksikologi dalam penyusunan entri KBBI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan ilmu linguistik Indonesia, khususnya dalam bidang leksikologi dan leksikografi, serta memberikan masukan praktis bagi para penyusun dan pengembang KBBI di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam, menginterpretasikan makna, dan menghasilkan deskripsi yang kaya tentang struktur dan sistem lema serta leksem dalam KBBI. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik dengan setting aktual sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci, Waruwu (2023). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena kebahasaan yang ditemukan, sementara pendekatan analitis digunakan untuk mengurai dan menginterpretasikan hubungan antara lema dan leksem dalam kerangka leksikografi dan leksikologi.

1. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI Daring yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada Oktober 2023. KBBI Edisi VI dipilih karena merupakan edisi terbaru dan terlengkap yang memuat 120.465 kosakata beserta pembaruan sistem pendefinisian dan informasi etimologi (Herniti, 2024). Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada KBBI Edisi V sebagai bahan komparasi untuk melihat perkembangan penanganan lema dan leksem antaredisi. Data dari KBBI diakses melalui laman resmi <https://kbbi.kemdikbud.go.id> yang tersedia untuk publik secara daring.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, teknik baca dan catat, yaitu peneliti membaca entri-entri KBBI secara cermat dan mencatat data yang relevan sesuai dengan fokus kajian. Teknik ini dipilih karena data penelitian berbentuk teks tertulis yang memerlukan ketelitian dalam pembacaan dan pencatatan (Ghozali dan Khoiriyatunnisa, 2021). Kedua, teknik dokumentasi, yakni pengumpulan data dilakukan dengan merekam dan mendokumentasikan entri-entri KBBI yang menjadi objek kajian, baik dalam bentuk tangkapan layar (screenshot) maupun catatan terstruktur. Ketiga, teknik kepustakaan, dengan menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk membangun kerangka teoretis dan menginterpretasikan data yang diperoleh.

Pemilihan sampel data dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yaitu dengan memilih entri-entri yang representatif dan mampu mencerminkan berbagai tipe lema dan leksem yang ada dalam KBBI. Pertimbangan dalam pemilihan sampel meliputi: (1) variasi kelas kata (nomina, verba, adjektiva, adverbial); (2) variasi proses morfologis yang mendasari pembentukan leksem (afiksasi, reduplikasi, komposisi); dan (3) variasi jenis lema (lema tunggal, sublema, lema gabungan). Jumlah sampel yang dianalisis ditetapkan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu sampai ditemukan kejenuhan data dan tidak ada informasi baru yang muncul.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti alur yang dikembangkan berdasarkan model analisis deskriptif kualitatif. Data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati digunakan dalam penelitian kualitatif; peneliti menganalisis data secara induktif, artinya hasil penelitian dibangun dari data empiris yang ditemukan. Dalam penelitian ini, proses analisis berlangsung dalam tiga tahap yang saling berkaitan.

Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi, yaitu peneliti mengidentifikasi tipe-tipe lema yang ada dalam KBBI (lema pokok, sublema, lema gabungan) dan mengklasifikasikan leksem berdasarkan pola pembentukan morfologisnya. Tahap kedua adalah analisis struktur dan makna, di mana peneliti menelaah struktur pendefinisian lema dalam KBBI menggunakan kerangka leksikografi. Analisis ini mencakup kajian terhadap konsistensi definisi, kelengkapan informasi gramatikal, contoh penggunaan, serta keterangan etimologi yang menjadi kebaruan KBBI Edisi VI. Tahap ketiga adalah interpretasi dan penarikan simpulan, yaitu peneliti menginterpretasikan temuan-temuan yang diperoleh dalam kaitannya dengan teori leksikologi dan leksikografi, kemudian menarik simpulan yang menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan komprehensif mengenai pola lema dan leksem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V. Data yang dianalisis mencakup 200 entri lema dari sepuluh huruf yang dipilih secara proporsional, meliputi huruf A, B, D, G, K, L, M, P, S, dan T. Dari keseluruhan data tersebut, diperoleh gambaran sistematis mengenai klasifikasi, struktur, dan konsistensi definitorial lema-lema dalam KBBI.

1. Klasifikasi Tipe Lemata dalam KBBI

Berdasarkan analisis terhadap 200 entri, ditemukan lima tipe lema yang secara konsisten muncul dalam KBBI. Distribusi tipe lema tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Tipe Lemata dalam Sampel KBBI Edisi V

No.	Tipe Lemata	Contoh	Jumlah	Persentase (%)
1	Lemata Dasar	<i>makan, pergi, buku</i>	68	34,0%
2	Lemata Turunan	<i>makanan, perjalanan, pembukuan</i>	54	27,0%
3	Lemata Majemuk	<i>rumah sakit, meja makan, kamar mandi</i>	36	18,0%
4	Lemata Akronim/Singkatan	<i>BUMN, KTP, puskesmas</i>	22	11,0%

5	Lema Serapan	<i>komputer, televisi, demokrasi</i>	20	10,0%
	Total		200	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa lema dasar mendominasi korpus data dengan proporsi 34,0%, diikuti oleh lema turunan sebesar 27,0%. Temuan ini sejalan dengan karakteristik bahasa Indonesia sebagai bahasa aglutinasi yang produktif dalam proses afiksasi. Lema majemuk menempati posisi ketiga dengan 18,0%, mencerminkan kekayaan leksikon majemuk dalam bahasa Indonesia.

2. Struktur Leksem Berdasarkan Medan Semantik

Analisis leksem difokuskan pada pengelompokan berdasarkan medan semantik (semantic field) dan hubungan makna antarleksem. Dari 200 entri, teridentifikasi delapan medan semantik dominan sebagaimana tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengelompokan Leksem Berdasarkan Medan Semantik

No.	Medan Semantik	Contoh Leksem	Jumlah Entri
1	Alam dan Lingkungan	<i>gunung, sungai, butan, tanah</i>	29
2	Kegiatan dan Tindakan	<i>berlari, membangun, memasak</i>	41
3	Kekerabatan dan Sosial	<i>saudara, tetangga, keluarga</i>	22
4	Teknologi dan Modern	<i>komputer, internet, robot</i>	18
5	Ekonomi dan Perdagangan	<i>modal, investasi, pasar</i>	25
6	Tubuh dan Kesehatan	<i>jantung, penyakit, obat</i>	27
7	Pemerintahan dan Hukum	<i>negara, undang-undang, hakim</i>	20
8	Seni, Budaya, dan Agama	<i>gamelan, ibadah, tradisi</i>	18

3. Temuan Inkonsistensi Definitorial

Salah satu temuan kritis dalam penelitian ini adalah ditemukannya inkonsistensi dalam penulisan definisi leksikografis pada sejumlah entri KBBI. Inkonsistensi tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori sebagai berikut:

Tabel 3. inkonsistensi dalam penulisan definisi leksikografis pada sejumlah entri KBBI

No.	Kategori Inkonsistensi	Contoh Kasus	Frekuensi
1	Definisi melingkar (circular definition)	<i>leksem X didefinisikan menggunakan X itu sendiri</i>	8 entri
2	Ambiguitas makna polisemi	<i>'kepala' sebagai organ dan pemimpin</i>	14 entri
3	Ketidaksesuaian kelas kata	<i>verba didefinisikan seperti nomina</i>	6 entri
4	Definisi kurang informatif	<i>definisi terlalu singkat tanpa konteks</i>	11 entri

Pembahasan

1. Pola Pembentukan Lema dan Implikasi Leksikografisnya

Dominasi lema dasar dan lema turunan dalam KBBI mencerminkan produktivitas morfologis bahasa Indonesia yang tinggi. Penelitian Putri dan Wahyudi (2022) menunjukkan bahwa variasi lema dalam media sosial berbahasa Indonesia mencerminkan dinamika perubahan bahasa yang berlangsung cepat dan tidak terdokumentasi secara memadai dalam kamus resmi. Upaya pemutakhiran entri leksikal KBBI secara berkala melalui pemantauan korpus digital merupakan langkah yang tidak dapat ditunda lebih lama.

Dalam perspektif leksikografi, keberadaan lema turunan yang berjumlah 27,0% menimbulkan pertanyaan metodologis mengenai prinsip *lemmatization* dalam penyusunan kamus. Pemilihan lema sebagai entri kamus harus mempertimbangkan frekuensi pemakaian, transparansi makna, dan

produktivitas morfologis. KBBI tampak mengadopsi prinsip ini secara selektif, yakni hanya memasukkan turunan yang telah mengalami leksikalisasi penuh atau mengandung makna idiomatis.

Lema majemuk (18,0%) menunjukkan fenomena *lexicalization* yang kuat dalam bahasa Indonesia. Contoh seperti *rumah sakit*, *meja hijau*, dan *tangan kanan* menggambarkan bagaimana satuan leksikal terbentuk dari kombinasi dua kata atau lebih yang maknanya tidak dapat diprediksikan secara komposisional.

2. Analisis Leksem dalam Perspektif Medan Semantik

Pengelompokan leksem berdasarkan medan semantik mengungkapkan bahwa KBBI mencerminkan keanekaragaman ranah kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Firmansyah dan Rahayu (2022), proses pembentukan kata dalam ragam informal bahasa Indonesia, khususnya melalui pemendekan dan akronimisasi, mengalami akselerasi signifikan seiring meningkatnya penggunaan platform komunikasi daring. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut, di mana 57,3% dari total leksem baru yang ditemukan merupakan hasil proses morfologis non-standar yang belum terakomodasi dalam sistem afiksasi baku. Dominasi medan semantik 'Kegiatan dan Tindakan' (41 entri) menunjukkan kekayaan kosakata verbal dalam bahasa Indonesia, yang secara tipologis merupakan bahasa yang berorientasi pada tindakan.

Dalam kajian leksikologi, konsep medan semantik (*semantic field*) mengacu pada jaringan makna yang saling berhubungan di antara leksem-leksem yang berkaitan. Analisis medan semantik dalam penelitian ini mengindikasikan adanya kepadatan leksikal yang tidak merata. Medan 'Alam dan Lingkungan' serta 'Tubuh dan Kesehatan' memiliki representasi yang cukup baik, sementara medan 'Teknologi dan Modern' masih relatif minim (18 entri), mengingat pesatnya perkembangan teknologi yang membutuhkan leksikalisasi baru.

Fenomena menarik ditemukan pada hubungan antarleksem dalam satu medan semantik. Banyak leksem yang bersifat hiponim satu sama lain tidak didefinisikan secara hierarkis dalam KBBI. Misalnya, leksem 'bunga' sebagai hipernim dari 'mawar', 'melati', dan 'anggrek' tidak selalu mendapat perlakuan definitorial yang konsisten. Inkonsistensi semacam ini berpotensi menyebabkan ambiguitas bagi pengguna kamus, khususnya pelajar dan penerjemah.

3. Inkonsistensi Definitorial: Tinjauan Kritis Leksikografis

Temuan inkonsistensi definitorial merupakan aspek paling krusial dalam penelitian ini. Dari 39 entri yang teridentifikasi bermasalah (19,5% dari total sampel), empat kategori utama ditemukan sebagaimana telah dipaparkan pada Tabel 3.

Definisi melingkar (*circular definition*) merupakan pelanggaran terhadap prinsip leksikografi yang paling mendasar. Definisi kamus yang baik harus memenuhi syarat *substitutability*, yaitu definisi harus dapat menggantikan lema dalam konteks kalimat tanpa mengubah makna. Ditemukannya 8 entri dengan definisi melingkar dalam sampel ini menandakan perlunya revisi metodologi penulisan definisi dalam penyusunan KBBI.

Ambiguitas pada leksem polisemi menjadi tantangan tersendiri. Sebagai contoh, entri 'kepala' dalam KBBI memuat beberapa makna, yaitu (1) bagian tubuh di atas leher; (2) pemimpin atau ketua; (3) bagian terdepan atau teratas dari sesuatu. Penanganan polisemi ini sebenarnya sudah cukup baik dengan penomoran sub-makna, namun batasan antara makna primer dan makna kiasan tidak selalu dijelaskan secara eksplisit, sehingga dapat membingungkan pengguna kamus.

Ketidakesesuaian kelas kata dalam 6 entri menunjukkan adanya kelemahan dalam proses editorial. Penandaan kelas kata (*part-of-speech tagging*) merupakan komponen fundamental kamus yang tidak boleh diabaikan, karena berimplikasi langsung pada pemahaman gramatikal pengguna. Verba yang didefinisikan dengan konstruksi nominal, misalnya, dapat menyesatkan pemahaman tentang penggunaan kata dalam kalimat.

4. Perbandingan dengan Teori Leksikologi Kontemporer

Jika dikaji dari perspektif leksikologi kontemporer, KBBI menunjukkan kekuatan sekaligus kelemahan yang perlu diperhatikan. Kekuatan KBBI terletak pada kelengkapan entri dan keanekaragaman lema yang mencakup ribuan kata dari berbagai bidang ilmu dan kehidupan. Hal ini sejalan dengan semangat dokumentasi bahasa yang menjadi misi utama leksikografi nasional.

Namun, dalam hal kedalaman informasi leksikologis seperti relasi semantik antarleksem (sinonim, antonim, hiponim, meronim), kolokasi, dan kontur pragmatik KBBI masih memerlukan

pengembangan lebih lanjut. Kamus-kamus modern seperti *Oxford English Dictionary* dan *Van Dale* (Belanda) telah mengintegrasikan informasi relasional ini secara sistematis. Penerapan pendekatan serupa pada KBBI akan sangat memperkaya nilai leksikologisnya.

Dalam konteks linguistik korpus, validitas entri KBBI perlu diuji dengan data korpus bahasa Indonesia yang besar. Kamus berbasis korpus lebih akurat dalam menangkap makna aktual yang hidup dalam pemakaian bahasa. Integrasi pendekatan *corpus-based lexicography* dalam penyempurnaan KBBI ke depan merupakan langkah yang strategis dan mendesak.

5. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa lema dan leksem merupakan dua satuan analisis yang saling melengkapi namun tidak identik. Lema adalah representasi kanonik sebuah kata dalam kamus (bentuk dasar yang dijadikan entri), sementara leksem adalah satuan leksikal abstrak yang mencakup seluruh bentuk infleksinya. Perbedaan ini memiliki implikasi penting bagi cara KBBI mendefinisikan dan mengorganisasikan entri-entrinya.

Secara praktis, temuan inkonsistensi definitorial yang mencapai 19,5% dari sampel memberikan sinyal bahwa kualitas editorial KBBI perlu ditingkatkan. Pengembangan panduan penulisan definisi yang lebih ketat, penggunaan validator korpus, serta pelibatan pakar linguistik bidang semantik dan leksikologi dalam proses editorial merupakan rekomendasi konkret yang dapat diusulkan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan, antara lain: (1) analisis diakronis terhadap perubahan lema dari KBBI Edisi I hingga Edisi V; (2) perbandingan lintas kamus antara KBBI dengan kamus ekabahasa Indonesia lainnya; dan (3) studi pengguna (user study) untuk mengukur efektivitas definisi KBBI dalam mendukung pemahaman makna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penyusunan lema dan leksem dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menunjukkan sistem leksikal bahasa Indonesia yang kaya dan terstruktur. Hasil analisis terhadap sejumlah entri menunjukkan bahwa tipe lema dalam KBBI terdiri atas lema dasar, lema turunan, lema majemuk, lema akronim atau singkatan, serta lema serapan, dengan dominasi lema dasar dan lema turunan yang mencerminkan produktivitas proses morfologis dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pengelompokan leksem berdasarkan medan semantik menunjukkan bahwa kosakata dalam KBBI merepresentasikan berbagai bidang kehidupan, seperti alam dan lingkungan, kegiatan dan tindakan, kekerabatan sosial, teknologi, ekonomi, kesehatan, pemerintahan, serta seni dan budaya.

Penelitian ini juga menemukan beberapa inkonsistensi dalam pendefinisian lema, seperti definisi melingkar, ambiguitas pada kata polisemi, ketidaksesuaian kelas kata, serta definisi yang kurang informatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun KBBI telah menjadi rujukan utama dalam penggunaan bahasa Indonesia, masih diperlukan penyempurnaan dalam aspek leksikografis, khususnya dalam konsistensi dan kejelasan definisi. Dengan demikian, kajian leksikologi dan leksikografi memiliki hubungan yang saling melengkapi, di mana leksikologi memberikan landasan teoretis mengenai kosakata bahasa, sedangkan leksikografi menerapkannya dalam proses penyusunan kamus. Oleh karena itu, pengembangan KBBI ke depan diharapkan dapat terus memperhatikan konsistensi pendefinisian, kelengkapan informasi leksikal, serta penyesuaian dengan perkembangan kosakata bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Adiatullina, A., Ndruru, J., Simbolon, M., Simangunsong, N. S., & Harahap, M. (2024). Peran Mahasiswa Magang di Balai Bahasa Sumatra Utara dalam Mengusulkan Lema Ke KBBI 6 Daring. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 92–106. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2851>
- Firmansyah, D., & Rahayu, S. (2022). Akselerasi pembentukan kata dalam komunikasi daring: Kajian morfologis pada platform media sosial Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(1), 45–63.

- Ghozali, D. D., & Khoiriyatunnisa, L. (2021). Analisis Morfo-Semantik Penggunaan Leksem dalam Instagram Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 63–79. <https://doi.org/10.52593/klm.02.1.05>
- Herniti, E. (2024). Mengenal Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Diakses dari <https://bsa.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/785/blog-post.html>
- Pratama, P. M., & Putikadyanto, A. P. A. (2023). Analisis User Interface dan User Experience Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Digital. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 434–442.
- Putri, N. A., & Wahyudi, R. (2022). Dinamika leksikal bahasa Indonesia di media sosial: Implikasi terhadap pemutakhiran kamus. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(2), 112–130.
- Sulistiyarini, S., & Masrukhi, M. (2024). Neologisme Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Budaya*, 9(1), 60–72
- Tim Redaksi KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Keenam*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Universitas Mataram. (2023). Pola Definisi Lema dalam KBBI: Kajian Leksikografi. *Kopula: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, Universitas Mataram.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.